

## Pengaruh Kesesakan dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan

Muhliansyah<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**Abstract.** *This study aims to examine the effects of crowding and adaptation to environmental stress on the community of Air Putih Urban Village of Samarinda. The subject of this research is the people of Air Putih Villaage of Samarinda as many as 276 people. Measuring tools used in this study using the scale of environmental stress, scale of crowding, and scale of adaptation. The scales are arranged with Likert model scaling and statistical analysis using the help of the computer program AMOS version 22.0. The results of this study indicate that the difficulty with environmental stress shows a C.R value of  $8.622 \geq 1.96$  and a P value of  $0.000 < 0.05$  which means that the difficulty has an influence on environmental stress. Furthermore, the adaptation to environmental stress shows a C.R value of  $-0.259 \leq 1.96$  and a P value of  $0.796 > 0.05$  which means that adaptation has no effect on environmental stress.*

**Keywords:** *stress environment, crowding, adaptation.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh crowding dan adaptasi terhadap tekanan lingkungan pada masyarakat Kelurahan Air Putih Kota Samarinda. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Air Putih Villaage Samarinda sebanyak 276 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala tekanan lingkungan, skala crowding, dan skala adaptasi. Timbangan disusun dengan penskalaan model Likert dan analisis statistik menggunakan bantuan program komputer AMOS versi 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan dengan stres lingkungan menunjukkan nilai C.R  $8,622 \geq 1,96$  dan nilai P  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa kesulitan memiliki pengaruh pada stres lingkungan. Selanjutnya, adaptasi terhadap tekanan lingkungan menunjukkan nilai C.R  $-0,259 \leq 1,96$  dan nilai P  $0,796 > 0,05$  yang berarti adaptasi tidak berpengaruh pada tekanan lingkungan.

**Kata kunci:** lingkungan stres, crowding, adaptasi

---

<sup>1</sup> Email: muliansyah@outlook.com

## PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk pada setiap negara diseluruh dunia setiap tahunnya semakin bertambah. Pertambahan penduduk dapat disebabkan karena imigrasi, kelahiran, dan kematian yang tidak terkendali. Negara berkembang memiliki pertumbuhan penduduk dua kali lebih tinggi dibandingkan negara maju. Negara Indonesia sendiri memiliki pertumbuhan jumlah penduduk yang dapat diamati pada kota-kota besar di pulau Jawa seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Semarang. Banyak masyarakat yang melakukan imigrasi dari luar pulau Jawa menuju kota-kota besar tersebut dengan berbagai alasan seperti perekonomian, pendidikan dan lain-lain. Di luar Pulau Jawa seperti Kalimantan masih memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit

dibandingkan di Pulau Jawa namun tidak menuntut kemungkinan akan mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2017) secara administratif kota Samarinda memiliki wilayah seluas 718 km<sup>2</sup> dengan kondisi geografi daerah berbukit dengan ketinggian bervariasi dari 10 sampai 200-meter dari permukaan laut. Kota Samarinda dibelah oleh sungai Mahakam dan menjadi gerbang menuju pedalaman Kalimantan Timur melalui jalur sungai, darat maupun udara.

Berdasarkan data Luas Wilayah, Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016 di Kecamatan Samarinda Ulu dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Luas Wilayah, Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016 di Kecamatan Samarinda Ulu**

Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Penduduk	Penduduk per Km <sup>2</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
Teluk Ilerong Ilir	0,69	12.133	17.584
Jawa	7,69	12.341	1.607
Dadi Mulya	2,89	12.214	4.226
Sidodadi	7,37	23.798	17.371
Gunung Kelua	1,19	14.264	11.987
Air Hitam	2,65	14.820	5.592
Air Putih	2,16	28.533	13.210
Bukit Pinang	3,49	8.951	2.565
<b>Jumlah</b>	<b>22,12</b>	<b>127.054</b>	<b>5.744</b>

Sumber: Proyeksi Penduduk

Catatan: Data penduduk 2015 (KCDA 2017) menggunakan prorata, sedangkan data penduduk 2015 (KCDA 2016) menggunakan proyeksi geometric.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan kepadatan penduduk Kecamatan Samarinda Ulu berjumlah 127.054 jiwa dengan luas Wilayah 22.12 km<sup>2</sup>. Kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Air Putih dengan jumlah penduduk 28.533 per 2,16 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk yang terendah adalah Kelurahan Bukit Pinang dengan jumlah penduduk 8.951 jiwa per 3,49 km<sup>2</sup> pada tahun 2016.

Kelurahan Air Putih memiliki luas wilayah yang hampir sama dengan luas wilayah Kelurahan Air Hitam tetapi terdapat perbedaan penduduk diantara keduanya yang sangat berbeda jauh. Hal ini bisa saja dapat menyebabkan kepadatan pada kelurahan Air Putih karena memiliki luas wilayah yang tidak begitu luas tetapi memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk kelurahan yang lain.

Dengan jumlah penduduk semakin bertambah tidak menuntut kemungkinan menimbulkan dampak bagi masyarakatnya. Dampak yang terjadi mulai terlihat dari kesesakan yang terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk, sulitnya beradaptasi terhadap lingkungan yang beraneka ragam dan hingga akhirnya membuat masyarakatnya stres (Iskandar, 2012). Stres juga terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan yang diinginkan oleh individu, baik keinginan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (Khalish, Yusmi, Rahmah, Virnanda dan Sofia, 2016).

Dalam suasana padat dan sesak, kondisi psikologis yang negatif mudah timbul yang merupakan faktor penunjang kuat untuk munculnya stres dan bermacam aktifitas sosial negative (Sulistiyana et al., 1993). Bentuk aktifitas sosial

negatif yang dapat diakibatkan oleh suasana padat dan sesak, antara lain munculnya bermacam-macam penyakit fisik maupun psikis (stres, tekanan darah meningkat, psikosomatis, dan gangguan jiwa), munculnya patologi sosial (kejahatan dan kenakalan remaja), munculnya tingkah laku sosial yang negatif (agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong prososial, dan kecenderungan berprasangka), dan menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung (Holahan, 1982).

Ketika manusia dihadapkan pada situasi sesak, yang dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, manusia melakukan adaptasi. Hal ini berarti ada hubungan interaksionistis antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, manusia juga dapat mempengaruhi manusia (Holahan, 1982). Oleh karena sifatnya yang saling mempengaruhi maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan seperti yang dinyatakan oleh Sumawarto (1991) bahwa individu dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup.

Adaptasi diartikan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi lingkungan. Yang merupakan proses tingkah laku umum yang didasarkan atas faktor-faktor psikologis untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan di masa yang akan datang (Gifford, 1980). Dengan demikian, adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Tujuan adaptasi yang dikemukakan oleh Berry (Altman et al., 1985) untuk mengurangi disonansi dalam suatu sistem, yaitu meningkatkan harmoni serangkaian variable yang berinteraksi. Jika dikaitkan dengan interaksi manusia-lingkungan, disonansi dalam suatu sistem dapat diartikan ada ketidak seimbangan transaksi antara lingkungan dan manusia. Salah satu bentuk ketidakseimbangan tersebut adalah tuntutan lingkungan yang melebihi kapasitas manusia untuk mengatasinya.

Salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan adalah melakukan pembiasaan terhadap stimulus yang datang secara konstan, sehingga kekuatan stimulus melemah (Gustinawati, 1990). Inilah yang disebut adaptasi, orang dikatakan mampu beradaptasi secara efektif jika dalam situasi

menekan, terjadi keseimbangan, baik dalam aspek psikis maupun fisik.

Selanjutnya apabila manusia tidak dapat beradaptasi dengan baik dan tidak bisa menjaga keseimbangan stimulus menurut Baum et al (Evans, 1982) maka peristiwa atau tekanan tersebut yang berasal dari lingkungan akan mengancam keberadaan individu dapat menyebabkan stres. Bila individu tidak dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungannya, maka akan merasa tertekan dan terganggu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kebebasan individu merasa terancam sehingga mudah mengalami stres.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diketahui kesesakan dapat menyebabkan dampak stres terhadap masyarakatnya sama juga halnya dengan adaptasi dapat menyebabkan stres dengan situasi yang tertekan dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cholidah (1996) tentang hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres.

Stres sendiri adalah suatu keadaan yang tertekan, baik fisik maupun psikologis. Keadaan yang tercipta ini merupakan suatu keadaan yang sangat mengancam dalam diri individu karena adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan yang ada. Setiap situasi, peristiwa, atau objek yang memaksa dan menimbulkan reaksi psikologi dinamakan stresor. Stresor dapat berupa stimulus yang bersumber dari lingkungan fisik dan situasi sosial (Chaplin, 2001).

Setiap orang secara terus menerus akan menghadapi stres baik itu dari perubahan fisik, psikis, dan sosial baik dari dalam maupun dari lingkungan luar. Jika hal tersebut tidak dapat dihadapi dengan seimbang maka tingkat stres akan meningkat (Mechanic, 1962).

Dalam mempertahankan tubuh agar tetap seimbang ketika seseorang mengalami stres perlu dilakukan adaptasi. Menurut Monsen, Floyd, dan Brookman, (1992) adaptasi sangatlah penting diperlukan oleh tubuh dalam situasi seseorang mengalami tekanan karena dengan kemampuan adaptif ini sebagai bentuk dinamik dari keseimbangan internal tubuh. Namun setiap orang akan berbeda-beda dalam perilaku adaptif ini, ada yang dapat berjalan dengan cepat tapi ada juga yang berjalan secara perlahan-lahan, itu semua tergantung dari kematangan mental orang tersebut.

Berdasarkan ulasan di atas bahwa stres lingkungan dapat terjadi karena adanya kesesakan yang terjadi dan adaptasi terhadap lingkungan. Dari latar belakang di atas peneliti bertujuan meneliti

tentang pengaruh kepadatan dan adaptasi terhadap stres lingkungan pada masyarakat Kelurahan Air Putih Kota Samarinda.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Stres Lingkungan

Stres lingkungan adalah karakteristik stresor atau stimulus lingkungan yang menimbulkan tekanan pada diri seseorang, stimulus tersebut adalah stimulus yang mengancam pada diri seseorang yang berasal dari alam. Dalam berbagai peristiwa yang dirasakan mengancam dapat berupa masalah bagi dirinya, atau sesuatu hal yang berpotensi untuk menjadi masalah (Iskandar, 2012).

### Kesesakan

Kesesakan (*“crowding”*) adalah suatu kesesakan yang dirasakan oleh seseorang dan bersifat psikologis. Hal ini berarti bahwa banyaknya orang tersebut dimaknakan sebagai kesesakan (Iskandar, 2012). Sedangkan kesesakan ada hubungannya dengan kepadatan namun kepadatan bukanlah merupakan syarat yang mutlak untuk menimbulkan perasaan sesak. Secara teoritis perlu dibedakan antara kepadatan (*density*) dengan kesesakan (*crowding*). Kesesakan mengacu kepada jumlah orang dalam ruang (*space*) sehingga sifatnya mutlak, sedangkan kesesakan adalah persepsi seseorang terhadap kesesakan, sehingga sifatnya subjektif (Halim, 2008).

### Adaptasi

Purwadarminta dalam Sayu (2013) menyatakan bahwa, adaptasi yaitu proses perubahan

dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok *social* sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik di lingkungannya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau try out kepada masyarakat Kelurahan Air Putih Kota Samarinda sebanyak 130 penduduk.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda. Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 146 penduduk. Karakteristik subjek penelitian di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1	13-18	78	53%
2	19-30	42	29%
3	30-60	26	18%
<b>Jumlah</b>		<b>146</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda yaitu anggota dengan usia 6-13 berjumlah 0 penduduk (0%), usia 13-18 berjumlah 78 penduduk (53%), usia 19-30 berjumlah 42 penduduk (29%), usia 30-60 berjumlah 26 (18%), dan dengan usia  $\geq$

60 berjumlah 0 penduduk (0%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda didominasi oleh penduduk dengan usia 13-18 yaitu berjumlah 78 (53%).

**Tabel 3. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

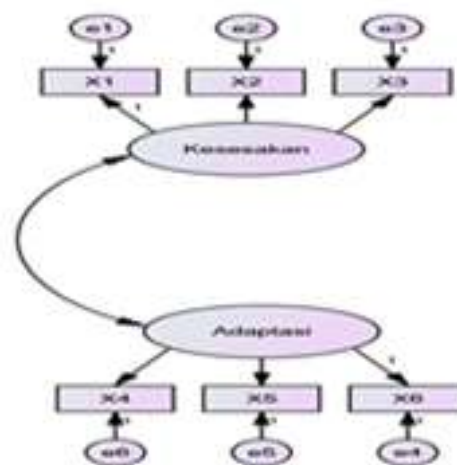
No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	93	64%
2	Perempuan	53	36%
<b>Jumlah</b>		<b>146</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda yaitu anggota dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 93 penduduk (64 %) dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 53 anggota (36 %). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda didominasi oleh anggota dengan jenis

kelamin laki-laki, yaitu sebesar 93 anggota (64 %).

**Analisis Uji Konfirmatori Konstruktif Eksogen**

Analisis faktor konfirmatori yang pertama meliputi variabel eksogen yaitu kesesakan dan adaptasi. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 2, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Analisis Konfrimatori Kesesakan dan Adaptasi**

Terdapat dua uji dasar dalam *confirmatory factor analysis*, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading factor*.

**Tabel 4. Uji Kesesuaian Model Variabel Eksogen**

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Uji Model	Kriteria
X <sup>2</sup> Chi-Square*	Diharapkan kecil	29.971	Marginal
Significance Probablity*	≥ 0.05	0.000	Tidak signifikant
AGFI	≥ 0.90	0.846	Marginal
GFI	≥ 0.90	0.942	Baik
TLI	≥ 0.90	0.938	Baik
CFI	≥ 0.90	0.967	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.146	Marginal

Indeks-indeks kesesuaian model seperti CMIN/DF (29.971), AGFI (0.846), GFI (0.942), TLI (0.938), CFI (0.967), dan RMSEA (0.146) memberikan konfrimasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa kedua variabel tersebut dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis, oleh karena itu model ini sudah memenuhi *convergent validity*.

Langkah selanjutnya melihat nilai *loading factor* yaitu nilai *convergent validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari nilai probabilitas (P) (Ghozali, 2016)

**Tabel 5. Regression Weight Konfrimatori Variabel Eksogen**

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1 <---	Kesesakan	1.000				
X2 <---	Kesesakan	0.933	0.079	11.845	***	
X3 <---	Kesesakan	0.987	0.071	13.846	***	
X6 <---	Adaptasi	1.000			.	
X5 <---	Adaptasi	0.730	0.051	14.430	***	
X4 <---	Adaptasi	0.759	0.039	19.272	***	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada semua aspek dari masing-masing variabel kesesakan dan adaptasi memiliki nilai probabilitas di bawah 0,005 yang dilihat dari tanda bintang. Sehingga tidak

ada yang dikeluarkan dari model. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari *standarized regression weight* dapat dilihat dari nilai *estimate*.

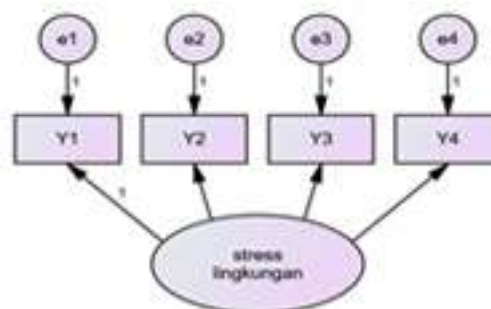
**Tabel 6. Standardized Regression Weights Eksogen**

		Estimate
X1 <---	Kesesakan	0.883
X2 <---	Kesesakan	0.831
X3 <---	Kesesakan	0.906
X6 <---	Adaptasi	0.971
X5 <---	Adaptasi	0.830
X4 <---	Adaptasi	0.912

Pada tabel di atas, terdapat cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten yaitu dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0.50. Hasil analisis konfrimatori faktor menunjukkan semua nilai *loading factor* diatas 0.50 sehingga tidak ada yang dikeluarkan dari model.

**Analisis Uji Konfrimatori Kontruk Endogen**

Analisis faktor konfrimatori yang kedua meliputi variabel endogen yaitu stres lingkungan. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2. Analisis Konfrimatori stres lingkungan**

Terdapat dua uji dasar dalam *confirmatory factor analysis*, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading* faktor.

**Tabel 7. Uji Kesesuaian Model Variabel Endogen**

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Uji Model	Kriteria
X <sup>2</sup> Chi-Square*	Diharapkan kecil	4.761	Baik
GFI	≥ 0.90	0.983	Baik
CFI	≥ 0.90	0.992	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.103	Marginal

Berdasarkan hasil analisis konfrimatori terhadap variabel endogen stres lingkungan menunjukkan bahwa adanya kelayakan pada model tersebut. Menurut Solimun (2006) menyatakan jika terdapat satu atau dua kriteria *goodnes of fit* yang telah memenuhi maka model dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 28 dimana angka-angka *goodness of fit index* memenuhi syarat yang ditentukan.

Indeks-indeks kesesuaian model seperti GFI (0.983), CFI (0.992), dan RMSEA (0.103)

**Tabel 8. Regression Weights Konfrimatori Variabel Endogen**

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1 <---	Stres Lingkungan	1.000				
Y2 <---	Stres Lingkungan	1.121	0.084	13.361	***	
Y3 <---	Stres Lingkungan	1.161	0.096	12.054	***	
Y4 <---	Stres Lingkungan	0.872	0.084	10.324	***	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada semua aspek dari masing- masing variabel kesesakan dan adaptasi memiliki nilai probabilitas di bawah 0,005 yang dilihat dari tanda bintang. Sehingga tidak

**Tabel 9. Standardized Regression Weights Endogen**

		Estimate
Y1 <---	Stres Lingkungan	0.834
Y2 <---	Stres Lingkungan	0.928
Y3 <---	Stres Lingkungan	0.867
Y4 <---	Stres Lingkungan	0.773

Pada tabel diatas, terdapat cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten yaitu dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0.50. Hasil analisis konfrimatori faktor menunjukkan nilai semua *loading factor* diatas 0.50.

**Analisis Model**

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Amos 22. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk analisis model struktural adalah penskalaan variabel laten, kecukupan jumlah indikator setiap konstruk, perhitungan loading dan perhitungan loading ganda.

Pada variabel eksogen adaptasi dengan menggunakan skala adaptasi terdiri dari tiga aspek yaitu intensitas stimulus yang mengenai manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan, keragaman

memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa variabel tersebut dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis. Oleh karena itu model ini sudah memenuhi *convergent validity*.

Langkah selanjutnya melihat nilai *loading factor* yaitu nilai *convergent validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari nilai probabilitas (P) (Ghozali, 2016).

ada yang dikeluarkan dari model. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari *standarized regression weight* dapat dilihat dari nilai *estimate*.

stimulus yang menerpa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan pola stimulus yang dipersepsi meliputi struktur dan kejelasan polanya berdasarkan berdasarkan tabel 30 dan tabel 33 semua aspek di terima dan tidak ada aspek yang dikeluarkan dari model disebabkan nilai loading factornya di atas 0.50.

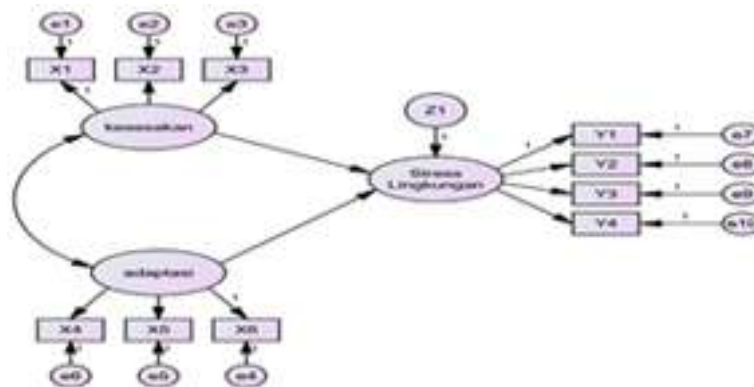
Kemudian pada variabel endogen pemikiran stres lingkungan diukur dengan menggunakan skala stres lingkungan terdiri dari 4 aspek yaitufisikal, emosional, intelektual, dan interpersonal berdasarkan berdasarkan tabel 29 dan tabel 30 semua aspek di terima dan tidak ada aspek yang dikeluarkan dari model disebabkan nilai loading factornya di atas 0.50.

**Tabel 10. Uji Kesesuaian Pengaruh Kesesakan dan Adaptasi Terhadap Stres Lingkungan**

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Uji Model	Kriteria
X <sup>2</sup> Chi-Square*	Diharapkan kecil	118.176	Marginal
Significance Probablity*	≥ 0.005	0.000	Baik
AGFI	≥ 0.900	0.758	Marginal
GFI	≥ 0.900	0.859	Marginal
TLI	≥ 0.900	0.902	Baik
CFI	≥ 0.900	0.930	Baik
RMSEA	≤ 0.008	0.114	Marginal

Dari hasil pengujian *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan program Amos versi 22.0 pada tabel 38 terlihat bahwa model utama penelitian ini memiliki nilai X<sup>2</sup> *Chi-Square* yaitu sebesar 118.176 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar 0.000. Menurut Ghozali (2016), ada kecenderungan *Chi-Square* akan selalu signifikan. Oleh karena itu, nilai *Chi-Square* yang

signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran *goodness of fit* lainnya. Hasil pengujian terhadap indeks lainnya seperti AGFI (0.758), GFI (0.859), TLI (0.902), CFI (0.930), dan RMSEA (0.114) memberikan konfrimasi yang memadai bahwa seluruh variabel dalam model dapat diterima dengan baik.



**Gambar 3. Model Struktural Pengaruh Pengaruh Kesesakan dan Adaptasi Terhadap Stres Lingkungan**

Hasil perhitungan nilai koefisien regresi (*loading factor*) dan tingkat signifikansi variabel

utama penelitian dari program Amos 22.0 hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 11. Regression Weights**

		Estimate	S.E.	C.R.	P
Stres lingkungan	<--- Kesesakan	0.746	0.087	8.622	0.000
Stres lingkungan	<--- Adaptasi	-0.015	0.057	-0.259	0.796

**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesesakan dan adaptasi terhadap stres lingkungan. Tehnik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM). Untuk menganalisis hasil output, pengaruh antar variabel signifikan jika nilai, C.R ≥ 1.96 dan nilai P < 0.05.

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa pada kesesakan dengan stres lingkungan menunjukkan nilai C.R sebesar 8.622 ≥ 1.96 dan nilai P sebesar 0.000 < 0.05 yang artinya kesesakan memiliki pengaruh terhadap stres lingkungan. Kemudian pada

adaptasi dengan stres lingkungan menunjukkan nilai C.R sebesar - 0.259 ≤ 1.96 dan nilai P sebesar 0.796 > 0.05 yang artinya adaptasi tidak memiliki pengaruh terhadap stres lingkungan.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil pengujian Structural Equation Model (SEM) menunjukkan seluruh variabel dalam model SEM yang diajukan dapat diterima dengan baik yaitu dengan nilai X<sup>2</sup> Chi-Square yaitu sebesar 118.176 dengan nilai probabilitas tidak signifikansi model sebesar 0.000.



Menurut Ghozali (2016), ada kecenderungan Chi-Square akan selalu signifikan, oleh karena itu nilai Chi-Square yang signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran goodness of fit lainnya. Hasil pengujian terhadap indeks lainnya seperti AGFI (0.758), GFI (0.859), TLI (0.902), CFI (0.930), dan RMSEA (0.114) memberikan konfirmasi yang memadai bahwa seluruh variabel dalam model dapat diterima dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kesesakan dengan stres lingkungan menunjukkan nilai C.R sebesar  $8.622 \geq 1.96$  dan nilai P sebesar  $0.000$

$< 0.05$  yang artinya kesesakan memiliki pengaruh terhadap stres lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Cholidah (1996) tentang hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja Jakarta, itu artinya kepadatan dan kesesakan memiliki hubungan dengan stres pada remaja Jakarta.

Dalam penelitian ini tingkat kesesakan yang dialami subjek menunjukkan tingkat kategori sedang dengan rentang nilai 48 – 59 dan frekuensi sebanyak 45 penduduk dengan presentase 30% dan tingkat stres lingkungan memiliki rentang nilai skala stres lingkungan yang berada pada kategori sedang dengan nilai antara 47.5 – 59.5 memiliki frekuensi sebanyak 58 penduduk dengan presentase 39%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda memiliki stres lingkungan yang berkategori sedang dengan presentase 30% dan tingkat kesesakan yang berkategori sedang dengan presentase 39%.

Berdasarkan hasil di atas artinya bahwa penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda mempersepsikan mereka merasakan ruang di lingkungan mereka sudah padat, selain itu banyak stimulus yang tidak diinginkan dapat mengurangi

kebebasan masing-masing individu, serta interaksi antar individu semakin sering terjadi, tidak terkendali, dan informasi yang diterima sulit dicerna serta untuk melakukan aktivitas mulai terbatas sehingga perasaan sesak muncul pada diri mereka.

Selanjutnya pada adaptasi dengan stres lingkungan menunjukkan nilai C.R sebesar  $-0.259 \leq 1.96$  dan nilai P sebesar  $0.796 > 0.05$  yang artinya adaptasi tidak memiliki pengaruh terhadap stres lingkungan. Dalam penelitian ini tingkat adaptasi yang dialami subjek memiliki kategori sangat tinggi dengan rentang nilai  $\geq 55.5$  dan frekuensi sebanyak

119 dengan %tase 81%. Tingkat adaptasi yang berkategori sangat tinggi menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda mampu beradaptasi dengan baik di keadaan lingkungannya saat ini.

Hal ini didukung oleh penelitian Ruly (2017) tentang hubungan antara kemampuan adaptasi dan kebisingan terhadap stres kerja karyawan dengan hasil ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan adaptasi terhadap kebisingan dengan stres kerja karyawan bagian produksi PT. Hendratna Plywood. Artinya jika kemampuan adaptasi dan kebisingan tinggi maka stres kerja pada karyawan rendah, dan sebaliknya jika kemampuan adaptasi dan kebisingan rendah maka stres kerja karyawan cenderung rendah.

Berdasarkan hal di atas maka penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda yang memiliki stres lingkungan kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka, sedangkan penduduk yang tidak memiliki stres lingkungan artinya mereka mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan mereka.

Bell dkk (1978) mengatakan bahwa semakin sering atau konstan suatu stimulus muncul, maka akan timbul pembiasaan yang bersifat psikologis (adaptasi) dan fisik (habitulasi). Mekanisme adaptasi merupakan mekanisme yang dimiliki individu untuk mengatasi permasalahannya, sehingga di dalam keadaan yang sulit dihindari, individu cenderung beradaptasi dengan lingkungan.

Pada kondisi yang kurang layak, seperti kondisi padat, maka mekanisme adaptasi akan menjadi salah satu pilihan perilakunya, sedangkan kemampuan untuk pindah dari lingkungan tersebut tidak mungkin atau kecil kemungkinan untuk dilakukan. penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda telah terbiasa menerima stimulus-stimulus penyebab stres lingkungan akibatnya mereka menjadi terbiasa dalam kondisi lingkungan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesesakan yang terjadi di Kelurahan Air Putih Kota Samarinda memiliki pengaruh terhadap stres lingkungan dan pada proses adaptasi tidak menjadikan penduduk Kelurahan Air putih Kota Samarinda stres lingkungan dikarenakan tingkat adaptasi mereka yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga dalam penelitian ini tidak ada pengaruh antara adaptasi terhadap stres lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kesesakan dan stress lingkungan pada penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara adaptasi dan stress lingkungan pada penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi penduduk Kelurahan Air Putih Kota Samarinda.

Bagi para penduduk, tidak membangun rumah yang secara illegal yang tidak memiliki izin dari pemerintah setempat agar sekiranya dapat mengurangi tingkat kesesakan pada daerah tersebut. Selanjutnya, tingkatkan terus kemampuan penyesuaian diri terhadap warga lain, penyesuaian diri dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, ikut serta dalam kegiatan karang taruna yang dilakaukan di daerah setempat, dan lain-lain agar sekiranya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik serta mampu memanimalisirkan tingkat stres lingkungan yang terjadi.

2. Bagi pihak Kelurahan Air Putih Kota Samarinda. Bagi pihak kelurahan, kerana dengan ditemukannya pengaruh kesesakan terhadap stress lingkungan pada penduduk, maka pada dasarnya perlu diperhatikan bahwa penduduk merasa stres jika kesesakan terjadi di daerah tersebut. Hendaknya pihak kelurahan lebih memerhatikan lagi keadaan lingkungan dari segi pembangunan dan penduduk yang menempati hunian yang tidak layak agar dapat ditindak lanjuti dengan tegas dan memberikan solusi yang terbaik bagi penduduk.
3. Bagi Pemerintah Kota Samarinda. Bagi pihak pemerintah Kota Samarinda, kerana dengan ditemukannya pengaruh kesesakan terhadap stres lingkungan pada penduduk, maka pada dasarnya perlu diperhatikan bahwa penduduk merasa stres jika kesesakan terjadi di daerah tersebut. Hendaknya pihak pemerintah Kota Samarinda membuat kebijakan yang mengacu pada peraturan pembangunan-pembangunan liar yang terjadi di Kota Samarinda

dan apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan tersebut diharapkan untuk menindaklanjuti dengan tegas.

4. Bagi penelitian selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang stress lingkungan pada penduduk disarankan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap stress lingkungan, misalnya territorial, kebisingan, polusi, dan hal lain mengenai lingkungan. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini maka dapat melakukan penelitian dengan memperluas orientasi kancas penelitian pada bidang pekerjaan lain dengan karakteristik subjek yang berbeda sehingga dapat mengungkap banyak wacana baru dengan daya generalisasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1985). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2017). *Kota samarinda dalam angka 2017*. BPS Kota Samarinda.
- Bell, P. A., Fisher, J. O., & Loomis, A. J. (1978). *Environmental Psychology*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cholidah, L., Ancok, D., & Haryanto, H. (1996). Hubungan Kepadatan dan Kesesakan Dengan Stres Dan Intensi Proposal Pada Remaja Di Pemukiman Padat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 56-64.
- Evans, G. W., & Wener, R. E. (2007). Crowding and personal space invasion on the train: Please don't make me sit in the middle. *Journal of Environmental Psychology*, 27 (1), 90-94.
- Evans, G. W. (1982). *Envuonmental stress*. Gambndge University Press.
- Ghozali, H. 2016. *Model Persamaan ST\structural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gifford, R. (1987). *Environmental Psychology Principles and Practice*. London: Allyn & Bacon, Inc.

- Gustinawati. (1990). Peranan Kontrol Pribadi dalam Kesusahan pada Penghuni Perumahan dengan Kepadatan Tinggi di Kota Bandung. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Holahan, C. J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ruly, A. (2017). Hubungan antara kemampuan adaptasi terhadap kebisingan dengan stres kerja karyawan. *Jurnal studia insania*, 1 (5), 71-93.
- Sayu, J. A., dkk. (2013). Adaptasi sosial siswa kelas x pada boarding school sma taruna bumi katulistiwa, *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, 9 (2), 1-12.
- Seyle, H. (1976). *The Stress of Life*. New York: McGraw-Hill.
- Sofia, L., Khalish, M. A., Yusmi, H., Rahmah, R. A., & Virnanda, R. (2016). Pengaruh Alunan Musik Sampeq Sebagai Terapi Stres. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 19-28.
- Solimun. (2006). *Structural Equation Modelling (SEM) Lisreldan AMOS*. Malang: FMIPA Univeritas Brawijaya.